

MENGELOLA KOMUNIKASI ANTARPRIBADI DALAM MEREDUKSI KONFLIK ANTARA IBU TIRI DAN ANAK TIRI YANG TINGGAL SERUMAH

Helmi Geisfarad

Fakultas Ilmu Komunikasi Universitas Esa Unggul
Jalan Arjuna Utara No.9. Tol Tomang, Kebon Jeruk, Jakarta Barat 11510
Helmi.geisfarad@esaunggul.ac.id

Abstract

This study aims to describe in detail how to manage conflict in interpersonal communication between mothers and stepchildren who live in the same house. Managing Interpersonal Communication of Father, Mother and Stepdaughter in reducing conflict in the family. The research method used is descriptive. using a phenomenological approach that focuses on human subjective experience and interpretation. The relevant research material is a family consisting of a father, stepmother and stepdaughter who are at home. From the results of research through in-depth interviews and observations obtained a conclusion that in addition to feedback and interaction, the result of other interpersonal communication is coherence. What is meant by coherence is the existence of a common thread that is woven between verbal and non-verbal messages that have been revealed previously and those that have just been revealed. That way, all parties in interpersonal communication must know the flow, the sequence of ways of thinking, feeling and acting when communicating.

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menggambarkan secara rinci tentang bagaimana pengelolaan konflik dalam komunikasi dalam komunikasi interpersonal Ibu dengan anak tiri yang tinggal serumah. Mengelola Komunikasi Antarpribadi Ayah, Ibu dan Anak Tiri dalam mereduksi konflik yang ada di dalam keluarga. Metode penelitian yang digunakan adalah deskriptif. menggunakan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pengalaman subyektif manusia dan interpretasi. Bahan penelitian yang relevan adalah keluarga yang terdiri dari Ayah, Ibu tiri dan Anak tiri yang serumah. Dari hasil penelitian melalui wawancara mendalam dan observasi diperoleh suatu kesimpulan bahwa Selain umpan balik dan interaksi, maka hasil komunikasi interpersonal lainnya adalah koherensi. Yang dimaksudkan dengan koherensi yaitu adanya suatu benang merah yang terjalin antara pesan-pesan verbal maupun non-verbal yang terungkap sebelumnya dengan yang baru saja diungkapkan. Dengan begitu semua pihak dalam komunikasi antar pribadi harus mengetahui alur, urutan cara berpikir, perasaan maupun tindakan pada waktu sedang berkomunikasi.

Pendahuluan

Komunikasi keluarga sebagai sebuah sistem yang terdiri dari elemen-elemen. Orang tua yang terdiri dari ayah dan ibu serta anak merupakan objek dari sebuah sistem. Jika salah satu elemen dari sistem keluarga terganggu maka akan

mempengaruhi anggota keluarga lainnya. (Littlejohn 2001).

Tidak semua keluarga dapat berjalan dengan baik hubungannya, termasuk hubungan suami-istri, orang tua-anak, sebagian keluarga yang mengalami perpecahan dalam bentuk perpisahan atau

perceraian. Perceraian ini mengakibatkan anak-anak yang menjadi korban. Terjadinya perpisahan dalam suatu keluarga, baik itu yang terjadi karena perceraian ataupun karena meninggalnya salah satu pasangan suami istri membuat salah satu orang tua menjadi orang tua tunggal. Keputusan untuk menikah lagi bukan hal yang sederhana ini keputusan yang akan sangat berpengaruh dalam hidup selanjutnya, karena dalam pernikahan yang berikutnya berharap tidak terjadi lagi kesalahan dan harus menentukan teman hidup yang yang cocok, pernikahan lagi akan membawa perubahan yang signifikan dalam struktur keluarga, sebelum terbentuknya keluarga baru.

Hubungan ibu tiri dan anak tiri dalam sebuah keluarga yang dibangun dari masing-masing perpecahan keluarga. Faktanya seringkali mirip seperti cerita fiksi di televisi, namun banyak terjadi yang menggambarkan bahwa orangtua tiri adalah sosok yang menyeramkan dan harus dijauhi.

Jika diamati lebih jauh kondisi keluarga yang coba dibangun dari masing-masing perpecahan keluarga sebelumnya merupakan suatu usaha perbaikandengan membangun hubungan melalui komunikasi antar pribadi dalam konteks ini biasanya kasih sayang ibu kepada anak tidak akan pernah mengenal kata putus, apakah itu anak kandung, anak tiri, atau anak angkat, anak tetaplah anak, dari rahim ibu manapun bila sudah terjalin benang merah kasih sayang, tidak mungkin bisa diputuskan. Komunikasi dalam keluarga sangat penting dilakukan bagi orang tua terhadap anaknya baik anak kandung ataupun atau anak tiri agar tidak terjadi kesenjangan yang dapat mengakibatkan keretakan hubungan antara orang tua dengan anak. Pada orangtua kandung, kedalaman emosi dibangun sejak anak masih di kandungan, sehingga terjalinlah ikatan yang erat. Sedangkan

hubungan orangtua tiri dan anak tiri lemah karena kurangnya hubungan emosional dan singkatnya kebersamaan baru muncul saat orangtua tiri masuk ke dalam keluarga. Hal itu menambah sulit hubungan orangtua tiri dan anak tiri dan bahkan membuat hubungan yang tidak baik.

Komunikasi interpersonal sangat diperlukan dalam keluarga baik antara suami dan istri ataupun antara orang tua dan anak untuk membangun keluarga yang harmonis apalagi dalam keluarga yang mempunyai ibu tiri. Komunikasi interpersonal sangat penting dalam memelihara dan menumbuhkan hubungan yang harmonis antara ibu tiri dengan anak-anaknya. Komunikasi memiliki peran yang penting dalam menyatukan setiap pandangan dalam anggota keluarga yang berbeda, khususnya bagi anak kepada ibu tirinya, karena ibu akan membantu suami dalam mendidik anak.

Terkadang kehadiran ibu baru sebagai pengganti sosok ibu kandung belum dapat diterima oleh anak-anak. Tentu saja latar belakang perpisahan anak dengan ibu kandungnya juga akan mempengaruhi kemampuan anak dalam menerima sosok wanita pengganti ibunya. Misalnya ketika perpisahan diakibatkan perceraian maka besar kemungkinan anak masih mengharapkan bersatunya kembali orang tua kandungnya, jika demikian maka sosok ibu tiri bisa dianggap sebagai pengganggu bagi anak untuk menyatukan kedua orang tua kandung mereka, untuk itu wajar bahwa kemampuan anak untuk menerima pengganti sosok ibu kandungnya memang berbeda-beda ada yang mudah untuk menerimanya tapi ada juga yang sulit untuk menerimanya.

Ibu tiri sebagai orang yang baru dalam kehidupan sebuah keluarga, sangat menginginkan keberadaan mereka bisa diterima oleh keluarga yang lain bukan saja dari suami tapi berharap anak-anak juga bisa dapat menerima keberadaan

mereka sebagai orang tua tiri. Dibandingkan antara pernikahan gadis dan jejaka, pernikahan dengan duda atau janda memerlukan pertimbangan, apalagi bila sudah mempunyai anak.

Konflik yang biasa terjadi antara Ibu dan anak tirinya terkadang bisa menjadi suatu yang indah dan bermanfaat apabila kita bisa mengelola dengan baik, bahkan ada pula konflik yang terjadi bersumber dari kesalahan dalam mengekspresikan rasa sayang terhadap keluarga. Namun banyak pula konflik yang berubah menjadi prahara dalam keluarga yang berujung pada kekerasan dan penyiksaan. Banyak konflik yang berubah menjadi prahara dalam kebahagiaan keluarga. Konflik tersebut bukanlah menjadi bumbu dalam kebahagiaan keluarga tetapi menjadi racun yang dapat menghancurkan keluarga, berawal dari sebuah perselisihan yang kecil, jika tidak diatasi dengan cermat dan bijak konflik ini bisa terus membesar dan membesar hingga akhirnya mengancam hubungan ibu dan anak tirinya dan akan berimbas pada keluarga.

Melihat kenyataan tersebut, peneliti merasa tertarik untuk meneliti tentang bagaimana pengelolaan konflik dalam komunikasi interpersonal antara ibu dan anak tiri yang tinggal serumah di Jakarta. Terutama antara ibu dengan anak tirinya yang masih remaja. Peneliti memilih anak tiri yang remaja karena mengingat secara fisik, psikis masih sangat labil. Selain itu remaja merupakan masa peralihan dari masa anak-anak dengan nilai-nilai sifat emosi dan moral menjadi dewasa, sehingga hanya sedikit remaja yang benar-benar telah dewasa. Selain lingkup objek yang sering terjadi dimasyarakat peneliti melihat ini permasalahan umum yang sering terjadi tapi jarang orang mengetahuinya sebelum terjun langsung untuk menelitinya, penelitian ini dilakukan dengan harapan

agar peneliti mengetahui sumber-sumber yang dapat memicu konflik dalam hubungan antara Ibu dan anak tirinya dan bagaimana cara yang digunakan dalam mengelola konflik tersebut.

Tinjauan Pustaka

Berikut adalah beberapa penelitian sejenis dan terkait yang peneliti jadikan acuan untuk melakukan penelitian ini. Penelitian yang dilakukan oleh Sumiati pada tahun 2006 tentang Pola Asuh Ibu Tiri Dalam Pembentukan Kepribadian Anak Tiri di Desa Getasrejo yang hasil penelitiannya Ibu tiri kadang bersikap keras terhadap anak tirinya, bersikap baik dilaka ada ayah dari anak tersebut. Didefinisikan oleh peneliti sang ayah orang yang kalah dengan istrinya. Dikaitkan dengan penelitian yang akan saya lakukan perbedaannya adalah tentang pola asuh untuk pembentukan kepribadian anak tiri sedangkan di rencana penelitian saya bagaimana mengelola konflik antara ibu dengan anak tiri melalui komunikasi antar pribadi, sedangkan kesamaannya adalah pada obyek yang diangkat adalah ibu dan anak tiri.

Yang kedua jurnal tentang strategi manajemen konflik komunikasi interpersonal antara Ibu dengan anak tiri dibuat oleh S Sidik tahun 2014. komunikasi interpersonal antara ibu dengan anak tiri yang merupakan anak kandung suaminya dengan wanita lain ini, ditemukan konflik-konflik komunikasi interpersonal antara Leni (ibu mandul) dengan Lia (anak perempuan yang merupakan anak kandung suami Leni dengan perempuan lain). Konflik-konflik komunikasi interpersonal tersebut adalah jenis konflik komunikasi interpersonal. Pada penelitian kedua ini ada kesamaan pada rencana penelitian saya yang mana menangani konflik dengan strategi melalui komunikasi interpersonal antara ibu dan anak tiri.

Pada penelitian ketiga yaitu Pola Relasi anak dengan Ibu Tiri dan Implikasinya terhadap Upaya mewujudkan Keluarga Sakinah, oleh Suhriana tahun 2011. Secara umum pola relasi anak dengan ibu tiri yang dilakukan lima keluarga ibu tiri di Kelurahan Dampit memiliki pola relasi yang berbeda, yaitu tidak membedakan, bersikap adil, menjalin hubungan baik dengan anak tiri dan mengajarkan hal positif pada keluarga. Dari beberapa bentuk relasi yang diterapkan tersebut, memberikan beberapa implikasi terhadap upaya untuk mewujudkan keluarga sakinah, antara lain: Implikasi terhadap cara pandang masyarakat terhadap ibu tiri tentang kejahatan ibu tiri yang merebut ayah anak tirinya, implikasi terhadap usaha sadar sebagai peran penting orang tua tiri, dan implikasi anak bisa mencintai ibunya sebagaimana ibunya mencintai anaknya atau dengan kata lain seorang anak mencintai ibu tiri selayaknya ibu kandung, begitu juga sebaliknya seorang ibu tiri harus bisa mencintai anak tirinya elayaknya anak kandung. Dari penelitian diatas mempunyai kemiripan dengan rencana penelitian saya yaitu implikasinya membangun hubungan dengan ibu dan anak tiri dalam mewujudkan keluarga yang sakinah, di penelitian saya adalah mengelola konflik yang ada dengan tujuan yang sama, menjadikan keluarga yang sakinah.

Pada penelitian ke empat yang dilakukan oleh Eky Juliany pada tahun 2013 tentang gambaran dukungan sosial Ibu tiri terhadap anak tiri, yang menyimpulkan bahwa pemenuhan dimensi dukungan sosial yang diterima oleh anak tiri dari ibu tiri dipengaruhi oleh beberapa faktor, yaitu keintiman dan keterampilan sosial. Pada responden anak tiri perempuan, kedekatan antara ibu tiri dan anak tiri menyebabkan kebutuhan dukungan sosialnya dapat terpenuhi. Pada responden anak tiri laki-

laki, hubungan buruk antara ibu tiri dan anak tiri menyebabkan tidak terpenuhinya dukungan sosial yang dibutuhkan anak tiri, namun karena tingginya faktor keterampilan sosialnya yang membuatnya memiliki banyak teman, hal itu mampu menutupi kekurangan dukungan sosial tersebut. Pada penelitian keempat ini mempunyai kesamaan yaitu memberikan gambaran atau pola ibu tiri terhadap anak tiri dengan dukungan sosial disetiap kegiatan anak tirinya, di rencana penelitian saya mengelola konflik dimana nantinya ibu tiri dan anak tiri dapat saling mendukung didalam keluarga.

Teori Komunikasi Keluarga

Kebanyakan teori komunikasi keluarga berasal dari luar disiplin komunikasi dan sering berbagi asumsi dan bias dari disiplin ilmu dari mana mereka berasal. Bahkan di antara teori-teori yang digunakan dalam disiplin komunikasi keluarga, mayoritas tidak dikembangkan secara eksplisit dengan komunikasi keluarga dalam pikiran, melainkan dalam hal komunikasi tertentu. (Littlejohn ; 381)

Keluarga adalah jaringan orang-orang yang berbagi kehidupan mereka dalam jangka waktu yang lama; yang terikat oleh perkawinan, darah, atau komitmen, legal atau tidak; yang menganggap diri mereka sebagai keluarga; dan yang berbagi pengharapan-pengharapan masa depan mengenai hubungan yang berkaitan (Seligmann, 1990:38 dalam Mulyana, 2005:215).

Menurut Kurniadi Keluarga merupakan kelompok sosial pertama dalam kehidupan manusia dimana ia belajar dan menyatakan diri sebagai manusia sosial, dalam interaksi dengan kelompoknya (Kurniadi, 2001: 271). Sedangkan Murdock mengatakan Keluarga dalam bentuk yang murni merupakan kesatuan sosial yang terdiri

dari ayah, ibu dan anak-anak. (Murdok 1949 dikutip oleh Dloyana, 1995: 11). Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan keluarga itu adalah kelompok sosial yang berbagi dalam jangka waktu lama dan terikat oleh perkawinan yang terdiri dari Ayah, Ibu dan Anak.

Menurut Rae Sedwig (1985), Komunikasi Keluarga adalah suatu pengorganisasian yang menggunakan kata-kata, sikap tubuh (*gesture*), intonasi suara, tindakan untuk menciptakan harapan image, ungkapan perasaan serta saling membagi pengertian (Dikutip dari Achdiat, 1997: 30). Komunikasi dalam keluarga juga dapat diartikan sebagai kesiapan membicarakan dengan terbuka setiap hal dalam keluarga baik yang menyenangkan maupun tidak menyenangkan, juga siap menyelesaikan masalah-masalah dalam keluarga dengan pembicaraan yang dijalani dalam kesabaran dan kejujuran serta keterbukaan.

Konflik

Konflik merupakan perbedaan atau pertentangan antar individu atau kelompok sosial yang terjadi karena perbedaan kepentingan, serta adanya usaha memenuhi tujuan dengan jalan menentang pihak lawan disertai dengan ancaman atau kekerasan (Soerjono Soekanto, 2006: 12)

Adapun definisi konflik menurut beberapa ahli yaitu:

- 1) Menurut Webster istilah *conflict* dalam bahasa latinnya berarti suatu perkelahian, peperangan atau perjuangan, yaitu berupa konfrontasi fisik antar beberapa pihak (Pruitt dan Rubin, 2009: 9).
- 2) Dalam Kamus Besar Bahasa Indonesia yang disusun Poerwadarminta, konflik berarti pertentangan atau percekocokan. Pertentangan sendiri muncul ke dalam bentuk pertentangan ide maupun fisik antara dua belah pihak berseberangan

(Novri Susan, 2009: 4).

3) Pruitt dan Rubin mendefinisikan konflik sebagai sebuah persepsi mengenai perbedaan kepentingan (*perceived divergence of interest*), atau suatu kepercayaan beranggapan bahwa aspirasi pihak-pihak yang berkonflik tidak dapat menemui titik temu yang sepaham (Pruitt dan Rubin, 2009: 9). Kepentingan yang dimaksud adalah perasaan orang mengenai apa yang sesungguhnya diinginkannya, dimana perasaan tersebut cenderung bersifat sentral dalam pikiran dan tindakan orang yang membentuk inti dari banyak sikap, tujuan dan niatnya.

Pengertian konflik diatas dapat disimpulkan bahwa konflik merupakan suatu keadaan dari akibat adanya pertentangan antara kehendak, nilai atau tujuan yang ingin dicapai yang menyebabkan suatu kondisi tidak nyaman baik didalam diri individu maupun antar kelompok. Pada konflik perebutan lahan ini terjadi konflik antar kelompok dengan kelompok yaitu antara masyarakat desa Setrojenar dengan TNI.

Komunikasi Antar Pribadi Dalam Interaksi Keluarga

Komunikasi Antarpribadi sebenarnya merupakan suatu proses sosial dimana orang-orang yang terlibat di dalamnya saling mempengaruhi. Komunikasi antarpribadi adalah komunikasi antara orang-orang secara tatap-muka, yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung, baik secara verbal ataupun non verbal (Mulyana, 2000 : 73).

Komunikasi antarpribadi disebut juga dengan komunikasi interpersonal (*interpersonal communication*). Diambil dari terjemahan kata *interpersonal*, yang terbagi dalam dua kata, *inter* berarti antara atau antar, dan *personal* berarti pribadi (Enjang, 2009 : 68).

Sedangkan ungkapkan DeVito (Liliweri, 1991:13), komunikasi antar pribadi merupakan pengiriman pesan-pesan dari seseorang dan diterima oleh orang yang lain atau sekelompok orang dengan efek dan umpan balik yang bersifat langsung.

Dari beberapa pendapat para ahli dapat disimpulkan komunikasi antarpribadi adalah komunikasi yang dilakukan antara dua orang atau 3 orang yang berlangsung secara tatap muka atau melalui media yang memungkinkan setiap pesertanya menangkap reaksi orang lain secara langsung dan tidak langsung, baik secara verbal ataupun non verbal.

Dikaitkan dengan pola komunikasi antarpribadi dengan interaksi keluarga hubungan yang terjadi di dalam keluarga biasanya dilakukan melalui suatu kontak sosial dan komunikasi. Kedua hal ini merupakan syarat terjadinya suatu interaksi sosial. Dengan kata lain, interaksi yang sesungguhnya dapat diperoleh melalui kontak sosial dan komunikasi. Menurut Suhendi (2001:69), “komunikasi berarti memiliki tafsiran terhadap perilaku orang lain yang berwujud pembicaraan, gerak-gerik badaniah, atau sikap dan perasaan yang ingin disampaikan oleh orang tersebut.”

Mengelola Komunikasi Antarpribadi

Kata pengelolaan bisa diartikan menurut kamus bahasa indonesia adalah **engelola**/pe·nge·lo·la/ n 1 proses, cara, perbuatan mengelola; 2 proses melakukan kegiatan tertentu dengan menggerakkan tenaga orang lain. Kegiatan pemanfaatan dan pengendalian atas semua sumber daya yang diperlukan untuk mencaai ataupun menyelesaikan tujuan tertentu (Atmosudirdjo, 1982), sedangkan ahli yang lain menguraikan arti pengelolaan adalah serangkaian kegiatan untuk mencapai sasaran-sasaran tertentu dengan

menggunakan orang-orang sebagai pelaksananya (Purwanto, 2009).

Dapat disimpulkan bahwa pengelolaan adalah suatu proses atau cara untuk memanfaatkan semua sumber daya yang diperlukan untuk mencapai sasaran-sasaran tertentu yang menggunakan orang-orang sebagai pelaksananya. Dikaitkan dengan pengelolaan konflik menuju keluarga harmoni. Komunikasi dalam interaksi keluarga yang dianggap penting untuk mencapai tujuan tertentu, biasanya direncanakan dan diutamakan. Komunikasi dikatakan berhasil kalau menghasilkan sesuatu yang diharapkan. Komunikasi demikian harus dilakukan dengan efektif. Orang tua sebagai pemimpin dalam keluarga, dapat berperan sebagai komunikator atau dapat menunjuk salah seorang anggota keluarga menjadi komunikator.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan fenomenologi yang berfokus pada pengalaman subyektif manusia dan interpretasi dunia. Fenomenologi juga menekankan aspek subjektif dari perilaku manusia. Dalam penelitian ini peneliti tidak berasumsi bahwa penelitian mengetahui arti sesuatu dari pelaku pernikahan campur di Banjarmasin, Kalimantan Selatan. Oleh karena itu peneliti berusaha untuk masuk ke dalam dunia konseptual para pelaku pernikahan campur sedemikian rupa sehingga peneliti mengerti apa dan bagaimana pola komunikasi dan pertukaran identitas yang terjadi dalam sebuah pernikahan campur dalam komunikasi antar pribadi.

Ada beberapa pendapat dari para ahli tentang fenomenologi Metode Fenomenologi, menurut Polkinghorne (Creswell,1998) Studi fenomenologi menggambarkan arti sebuah pengalaman hidup untuk beberapa orang tentang sebuah konsep atau fenomena. Orang-orang yang

terlibat dalam menangani sebuah fenomena melakukan eksplorasi terhadap struktur kesadaran pengalaman hidup manusia.

Sedangkan menurut Husserl (Creswell, 1998) peneliti fenomenologis berusaha mencari tentang hal-hal yang perlu (esensial), struktur invarian (esensi) atau arti pengalaman yang mendasar dan menekankan pada intensitas kesadaran dimana pengalaman terdiri hal-hal yang tampak dari luar dan hal-hal yang berada dalam kesadaran masing-masing berdasarkan memori, image dan arti.

Fenomenologi bertujuan untuk menginterpretasikan tindakan sosial kita dan orang lain sebagai sebuah yang bermakna (dimaknai) serta dapat merekonstruksi kembali turunan makna (makna yang digunakan saat berikutnya) dari tindakan yang bermakna pada komunikasi intersubjektif individu dalam dunia kehidupan sosial. (Rini Sudarmanti, 2005).

Hasil dan Pembahasan

Perpisahan dalam suatu keluarga, baik itu yang terjadi karena perceraian ataupun karena meninggalnya salah satu pasangan suami istri membuat salah satu orang tua menjadi orang tua tunggal. Keputusan untuk menikah lagi bukan hal yang sederhana ini keputusan yang akan sangat berpengaruh dalam hidup selanjutnya, karena dalam pernikahan yang berikutnya berharap tidak terjadi lagi kesalahan dan harus menentukan teman hidup yang yang cocok, pernikahan lagi akan membawa perubahan yang signifikan dalam struktur keluarga, sebelum terbentuknya keluarga baru, dengan keadaan seperti ini kita akan mempunyai ayah tiri atau ibu tiri, terkadang ada anak tiri yang tidak patuh dan tidak menghormati ibu tiri, seperti senggaja membuat ibu tirinya merasa sedih dan bersalah, ternyata yang menderita itu tidak selalu anak tiri, seorang ibu tiri pun bisa menderita akibat

ulah anak tirinya, walau ada anak tiri yang mau menerima ibu tirinya karena memang merasa mereka memerlukan kehadiran seorang ibu dalam keluarga mereka.

Kesepakatan Ayah Dan Ibu Pada Awal Hubungan

Banyak orang yang berkata bahwa "pernikahan atau perkawinan adalah sebuah pertaruhan. Pernyataan tersebut tak sepenuhnya salah, namun hal tersebut akan terjadi apabila perkawinan itu tidak didahului dengan perhitungan dan perbincangan serta disepakatinya beberapa komitmen yang sepantasnya dilaksanakan saat perkawinan berlangsung.

Oleh sebab itu, sebelum perkawinan terlaksana, kita melakukan penajakan atau penyesuaian saat masa pacaran. Lebih baik putus saat masa pacaran ketimbang bercerai setelah menikah karena konsekuensinya lebih banyak.

Apa saja yang pantas dan layak saya ungkapkan dan sepakati saat pacaran berlangsung? Sangat banyak dan semua itu berpulang kembali kepada Anda dan pasangan. Kemudian, apa yang tidak dibicarakan dan disepakati di awal semestinya bisa didiskusikan dan disepakati setelah pernikahan karena tidak semua hal dapat kita pikirkan dan kemukakan sebelum perkawinan.

Di antara hal yang sangat vital perannya dalam menjaga keharmonisan kehidupan rumah tangga adalah interaksi dan komunikasi yang sehat antara seluruh anggotanya. Suami dan isteri harus mampu membangun komunikasi yang indah dan melegakan, demikian pula orang tua dengan anak, serta sesama anggota keluarga.

Eskalasi Konflik

Fenomena yang tak dapat dihindarkan (inivable phenomenon) dalam kehidupan manusia adalah konflik, karena

ia memang merupakan bagian yang inheren dari eksistensi manusia sendiri. Mulai dari tingkat mikro, interpersonal sampai pada tingkat kelompok, organisasi, komunitas dan Negara. Konflik muncul dari ketidakseimbangan dalam hubungan-hubungan tersebut misalnya ketidakseimbangan dalam status sosial, latar belakang dan lain-lainnya.

Kata eskalasi konflik sendiri disini berarti kenaikan; penambahan sebuah konflik yang terjadi dalam suatu keluarga. Konflik dapat dipahami sebagai proses yang bergerak dari tingkat paling rendah ke tingkat yang lebih tinggi, ke tingkat yang lebih tinggi lagi, dan seterusnya hingga tingkat yang paling tinggi.

Penting diingat bahwa konflik selalu memiliki 'periode tenang' antara satu puncak ronde dengan awal ronde berikutnya. Periode ini, di mana semua pihak sudah melewati puncak konflik, adalah waktu terbaik untuk mengintervensi konflik. Jika momentum intervensi ini dilewatkan, periode tenang dapat berubah menjadi 'masa persiapan', di mana pihak-pihak yang berkonflik menyiapkan segenap kekuatan guna memasuki ronde konflik berikutnya. Pada titik ini, dapat disimpulkan bahwa periode tenang adalah periode yang sangat menentukan apakah konflik yang ada akan mengalami eskalasi atau de-eskalasi.

Resolusi Konflik

Resolusi konflik yang dalam bahasa Inggris adalah *conflict resolution* memiliki makna yang berbeda-beda Webster Dictionary menurut Levine (1998: 3) adalah (1) tidakan mengurangi suatu permasalahan, (2) pemecahan, (3) penghapusan atau penghilangan permasalahan.

Bersikap saling pengertian sangat bermanfaat dalam menjaga keharmonisan dalam rumah tangga. Saling pengertian berarti saling memahami kesukaan,

ketidaksukaan, kelebihan, kekurangan, dan keinginan masing-masing. Sikap saling terbuka akan menciptakan suasana kondusif bagi pasangan suami istri untuk saling memahami satu sama lain.

Kebanyakan kerengangan yang terjadi dalam sebuah hubungan ialah rasa ego (egois) yang berlebihan, hal tersebut biasa terjadi pada hubungan keluarga, hubungan rumah tangga suami istri atau bahkan hubungan dengan anak. Umumnya wanita lebih menggunakan sisi perasaan dari pada logika, lebih sensitif dan ingin selalu diperhatikan apa yang menjadi keinginan, perasaan dan suasana hatinya termasuk ingin selalu dimengerti, namun tidak berfikir bahwa lelakipun juga demikian, ingin juga diperhatikan, kelemahan dari lelaki ialah kurang sabar dalam mengontrol emosional dalam mengikuti pola pikir istri atau anak yang merupakan keluarganya.

Pengelolaan dan Pencegahan Konflik

Hubungan sosial dan dinamika keluarga merupakan suatu keniscayaan fitrah bagi umat manusia. Hubungan dan dinamika ini tidak terlepas dari suasana harmoni maupun disharmoni yang semuanya itu bertolak dari pengelolaan konflik dan sumber-sumbernya secara baik sehingga apapun yang ada, situasi, gejala dan reaksi yang timbul akan menjadi sebuah potensi kebaikan dan kebahagiaan dan bukan sebaliknya.

Seorang kepala rumah tangga yang memiliki tanggung jawab yang besar dalam suatu keluarga. Ketepatan dan keakuratan dalam menangani konflik diperlukan oleh seorang pemimpin di dalam rumah tangga. Mengatasi konflik yang timbul dengan memprioritaskan keutuhan dan persatuan demi maslahat dan kebaikan yang lebih luas dan panjang serta mengingat kebaikan yang ada. Ada kalanya si anak melakukan hal diam ketika terjadi konflik atau masalah dengan ibu tiri, dimaksudkan untuk tidak

menjadi masalah yang lebih besar. Sikap anak pada saat ini sudah mulai mengerti dan bisa memahami akan keberadaan ibu tiri di dalam keluarganya. Berfikir untuk tidak menyulitkan sang ayah, si anak lebih memilih untuk mengalah dan mencoba menerima keadaan sekarang, dan juga sudah mulai beradaptasi dengan kehadiran ibu tiri dan sudah adanya anak dari ibu tiri.

Penguatan Komunikasi Antar Pribadi

Komunikasi interpersonal menunjuk kepada komunikasi dengan orang lain. Komunikasi Antar Pribadi (Interpersonal Communication) yaitu komunikasi yang terjadi di antara satu individu dengan individu yang lain (Littlejohn, 1999). Hal ini dapat mencakup semua aspek komunikasi seperti mendengarkan, membujuk, menegaskan, komunikasi nonverbal, dan banyak lagi.

Komunikasi antar pribadi sesungguhnya baru akan tercipta kalau terdapat kesadaran dari dua pihak untuk mengamati keadaan masing-masing pihak dan memberikan respon atas keadaan tersebut sebagaimana sifat komunikasi, maka hubungan yang terjadi ditandai dengan adanya sikap saling memperhatikan, saling memahami, penuh pengertian dan keakraban.

Disini penulis ingin melihat komunikasi apa yang digunakan oleh informan-informan untuk mengatasi dan mengelola konflik di dalam keluarga yang terdiri dari Ayah, Ibu Tiri, Anak Tiri. Sesuai dengan tujuan penelitian bagaimana pengelolaan konflik dalam komunikasi dalam komunikasi interpersonal Ibu dengan anak tiri yang tinggal serumah.

Kesimpulan

1. Asal mula terjadinya konflik. Dalam hubungannya ibu tiri dengan anak tiri, bahwa anak tiri adalah anak yang dibawa serta dalam perkawinan baru, maka ia menjadi anak tiri bagi

sang sang istri. Komunikasi yang tidak efektif dan tidak adanya kesepakatan-kesepakatan antara Istri dan Anak, demi berlangsungnya keluarga baru yang tercipta. Dari sini lah awal terjadinya konflik yang timbul setelah perkawinan berlangsung. Hal-hal yang sudah diketahui kedepannya akan terjadi, masih dianggap wajar dalam suatu keluarga yang baru.

2. Kesepakatan ayah dan ibu pada awal hubungan

Ayah, Ibu dan Anak mengatakan bahwa tidak adanya kesepakatan-kesepakatan khusus tentang keberadaan anak-anak yang dibawa oleh suami. Ataupun kesepakatan antara ayah dengan anak waktu akan menikah lagi. Hanya sebatas pembicaraan ringan namun bermakna cukup dalam. Sudah menjadi keharusan bagi suami dan istri untuk mengkomunikasikan segala sesuatu yang berada di dalam keluarga masing-masing. Agar nantinya dikemudian hari tidak terjadi sesuatu yang diinginkan. Semua pasangan yang menikah tentu mengidamkan keluarga sakinah yang dikaruniai Allah SWT mawaddah dan rahmah.

3. Eskalasi konflik

Eskalasi konflik yang ada pada keluarga diatas, bisa dikatakan masih dalam tingkatan yang rendah. Konflik masih berada pada hambatan komunikasi antara ibu dengan anak tiri. Kemungkinan akan meningkat ke tingkat yang lebih tinggi apabila konflik ini tidak segera diatasi.

4. Resolusi konflik

Bahwa komunikasi yang dilakukan dengan ibu tiri sudah mengalami kemajuan dibandingkan beberapa waktu lalu. Hambatan komunikasi yang dirasa oleh anak tiri adalah masih belum bisa menerima secara penuh

bahwa ini adalah ibu baru saya. Komunikasi yang dilakukan hanya sebatas ijin untuk pergi, atau menanyakan kabar, tidak pada pembicaraan yang serius. Untuk komunikasi yang intim atau membicarakan masalah pribadi anak tiri ke ibu tiri masih enggan dan malu.

5. Pengelolaan dan pencegahan konflik
Menciptakan suasana yang akrab dengan membuat suatu acara ulang tahun anggota keluarga yang melibatkan seluruh anggota keluarga. Dengan harapan terciptanya ikatan keluarga yang erat, maka akan terhindar dari konflik-konflik yang ada di keluarga. Seorang ayah/suami mempunyai peran penting dalam mengelola konflik yang sudah terlanjur ada. Dengan berkomunikasi secara langsung dan terbuka maka konflik dapat diredam.
6. Penguatan komunikasi antarpribadi
Selain umpan balik dan interaksi, maka hasil komunikasi interpersonal lainnya adalah koherensi. Yang dimaksudkan dengan koherensi yaitu adanya suatu benang merah yang terjalin antara pesan-pesan verbal maupun non-verbal yang terungkap sebelumnya dengan yang baru saja diungkapkan. Dengan begitu semua pihak dalam komunikasi antar pribadi harus mengetahui alur, urutan cara berpikir, perasaan maupun tindakan pada waktu sedang berkomunikasi. Hal ini demi mencegah kesalahpahaman dan mencegah jika seseorang menjadi tidak mengerti mengapa pihak lainnya mendadak tidak menerima pendapat atau respon yang lainnya.

Daftar Pustaka

- Devito. Joseph A. 1997. *Komunikasi Antar Manusia (Alih Bahasa : Agus Maulana)*. Jakarta: Professional Books
- 2011. *Komunikasi antar manusia* Edisi 5, (Tangerang Kharisma Publisihing Group)
- Effendy, Onong Uchjana, 2003, *Ilmu Komunikasi Teori dan Praktek*. Cetakan kesembilanbelas. PT Remaja Rosdakarya. Bandung
- Gunarsa, S dan Gunarsa, Y.S, 2000, *Psikologi Praktis Anak, Remaja, dan Keluarga*, PT.BPK Gunung Mulia, Jakarta.
- <http://danankseta.blog.uns.ac.id/2010/06/01/komunikasi-antar-pribadi/>
- <http://pusatbahasa.diknas.go.id/kbbi/index.php>
- Kountur, Ronny, 2005, *Metode Penelitian Untuk Penulisan Skripsi dan Tesis*, PPM, Jakarta.
- Kriyantono, Rachmat, 2006, *Teknik Praktis Riset Komunikasi*. Kencana, Jakarta.
- LN., H. Syamsu, Yusuf, 2006, *Psikologi Perkembangan Anak dan Remaja*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Little Jhon, 2001, *Encyclopedia of Communication Theory*, Cetakan 1
- Liliweri, Alo. (2002). *Makna Budaya dalam Komunikasi Antar Budaya*. Yogyakarta: Lkis Yogyakarta.
- Moleong, Lexy, 2006, *Metodologi Penelitian Kualitatif*, PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Mulyana, Deddy. 2005. *Ilmu Komunikasi Suatu Pengantar*. Remaja Rosdakarya. Bandung.
- , 2004, *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Remaja Rosdakarya. Bandung.

- P. Robbins, Stephen. 2002. *Prilaku Organisasi*. Salemba Empat. Jakarta
- Susan, Novri, 2009, *Pengantar Sosiologi Konflik*, Kencana, Jakarta
- Suhendi, Handi, Ramdani Wahyu. 2001. *Pengantar Studi Sosiologi Keluarga*. Bandung : CV. Pustaka Setia
- Sugiyono, 2010, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- , 2013, *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif dan R&D*, Alfabeta, Bandung.
- Soerjono, Soekanto, 2006, *Sosiologi Suatu Pengantar*, Rajawali Pers, Jakarta.
- Smith, A Jonathan, 2009, *Psikologi Kualitatif*, Pustaka Pelajar, Yogyakarta.
- Rakhmat, Jalaluddin. 2005. *Psikologi Komunikasi*. PT. Remaja Rosdakarya, Bandung
- Yin, R.K, 2003, *Studi Kasus Desain dan Metode*, Raja Garfindo, Jakarta
- <http://rayendar.blogspot.co.id/2015/12/teori-teori-metodologi-penelitian.html#sthash.vetcRx4j.dpuf>